REVITALISASI KAWASAN BANTEN LAMA SEBAGAI WISATA ZIARAH

Budi Sulistyo[1], Gita Vemilya Many[1]
[1]Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
gita_vemimany@gmail.com

Abstrak

Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang bernilai historis tinggi tentang peradaban sejarah dimasa silam. Seperti hal nya Kawasan bersejarah Banten Lama yang merupakan tempat wisata ziarah yang ramai dikunjungi wisatawan Kawasan ini dahulu merupakan tempat yang menjadi pusat penyebaran agama islam di Jawa Barat yang di bawa oleh Sultan Hasanudin dari Demak. Sejauh ini yang menjadi daya tarik dari kawasan wisata ini hanya Masjid Agung, padahal di dalam kawasan ini masih banyak obyek/situs bersejarah lainnya yang menarik dan bernilai penting untuk dikunjungi, Studi ini bertujuan untuk merevitalisasi Kawasan Bersejarah Banten Lama sebagai wisata ziarah . Dalam menganalisis metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kriteria situasi, kunjungan, daya tarik, fasilitas, kegiatan dan aksesbilitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperlukan revitalisasi kawasan bersejarah yang berada di kawasan Banten Lama, dengan adanya revitalisasi kawasan Banten Lama sebagai kawasan bersejarah diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada dikawasan ini serta dapat meningkatkan nilai-nilai dari obyek/situs yang ada di dalamnya.

Kata Kunci : Kawasan bersejarah, revitalisasi, wisata ziarah

Pendahuluan

Pembentukan Provinsi Banten yang ditetapkan pada tanggal 4 Oktober tahun 2000 dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2000 tentang pembentukan Propinsi Banten, memberikan peluang baru pada peningkatan fungsi dan peran Kota Serang sebagai Kota Otonom yang berfungsi sebagai Ibukota Propinsi Banten. Terbentuknya Kota Serang sebagai ibukota Propinsi Banten mengakibatkan terus meningkatnya kebutuhan akan kegiatan pembangunan dan aktivitas masyarakat. Kota perlu dikembangkan untuk memenuhi tuntutannya yang terus meningkat. Di dalam menentukan arah kebijakan pengembangannya perlu dibuatkan pola perencanaan pengembangan berdasarkan data yang ada dan kebutuhan yang harus dipenuhi kota.

Salah satu kebutuhan yang harus diperlu dipenuhi adalah pariwisata. Selain itu, pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang potensial untuk menambah perekonomian suatu daerah. Kota Serang sebagai suatu Kota baru merupakan pintu gerbang pergerakan manusia, barang, dan jasa antar regional yang sangat strategis. Obyek wisata di Kota Serang yang menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan di masa depan adalah situs kepurbakalaan Banten Lama yang merupakan sebuah kawasan kepurbakalaan yang menjadi salah satu obyek wisata budaya unggulan di Kota Serang.

Sesuai yang tertulis di RTRW Kota Serang dalam Pusat Wilayah Pengembangan (WP) Utara diarahkan dengan fungsi utama pariwisata cagar budaya dan cagar alam, pelabuhan, perdagangan dan jasa, perumahan dan berbagai fasilitas umum. Serta terdapat dalam Perda Kab. Serang No.9 Tahun 1990 yaitu kawasan banten lama memiliki nilai-nilai sejarah dapat dijadikan tempat penalitian dan obyek wisata budaya.

Masa lalu Banten dikenal karena merupakan pusat penyebaran dan kekuasaan Islam di Jawa bagian barat. Sejak saat itu pula Banten mengalami perkembangan di bidang politik, ekonomi-perdagangan, pelayaran, dan sosial budaya yang kemudian mencapai puncaknya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abdul Fatah (1651-1672). Selama keberadaannya, kesultanan Banten diperintah oleh 20 sultan dan mencapai puncak kejayaan sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17. Ketika itu Banten merupakan salah satu pusat penyebaran Islam pesisir utara Pulau Jawa.

Kini masa lalu kesultanan Banten tersebut hanya menyisakan bukti-buktinya. Bukti peninggalan tersebut merupakan saksi bisu kejayaan masyarakat dan budaya Banten di masa lalu, antara lain berupa bekas kompleks Keraton Surosowan yang dibangun pada masa

pemerintahan Maulana Hasanuddin, Mesjid Agung Banten, Kompleks Makam Raja-raja Banten dan keluarganya, Mesjid Pecinan Tinggi, Kompleks Keraton Kaibon, Mesjid Koja, Benteng Speelwijk, Kelenteng Cina, Watu Gilang, Danau Tasik ardi, Mesjid dan makam Sultan Kenari, Jembatan Rante, dan lain lain. Sebagian dari tinggalan budaya masyarakat Banten masa lalu itu telah ditetapkan sebagai "benda cagar budaya". Namun, kondisi lingkungan fisik Banten Lama saat ini sangat memprihatinkan. Kondisinya yang tidak nyaman dari sudut ketersediaan sumber air bersih, tingkat kesejahteraan yang belum mapan, dan pola hidup lama yang tidak sehat dan belum mengalami banyak perubahan, memberi pengaruh pada persepsi dan perlakuan mereka yang kurang mendukung terhadap upaya pelestarian dan kebersihan monumen dan situs yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi Banten Lama saat ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan mengenai keberadaan obyek-obyek yang ada di kawasan Banten Lama yang merupakan salah satu potensi untuk pengembangan, belum dikembangkan secara menyeluruh. Akibatnya muncul permasalahan yang mengakibatkan menurunnya potensi Kawasan Banten Lama, seperti adanya masalah fisik dan lingkungan.

Kondisi inilah yang menjadikan penulis ingin mencoba melakukan revitalisasi kawasan Banten Lama . Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan di kawasan Banten Lama serta melakukan kegiatan revitalisasi, konservasi dan preservasi di kawasan tersebut. yang bisa dijadikan komitmen sebagai acuan bersama para stakeholders.

Metode Penelitian

Metode Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan studi ini adalah metode deskriptif yang merupakan cara analisis data secara menyeluruh disusun dalam suatu kerangka yang dijelaskan berkenan dengan kondisi atau karakteristik suatu obyek untuk mendapatkan fenomena berdasarkan pertimbangangan tertentu. Metode desktiptif dalam studi ini digunakan dalam menjelaskan kondisi Kawasan Banten Lama serta menarik kesimpulan serta memberian rekomendasi.

Tahapan PenelitianKawasan Banten Lama

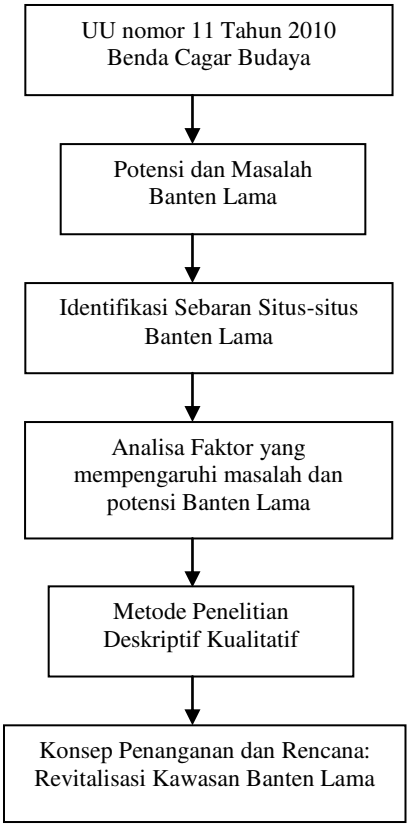

Dari tahap penelitian tersebut, muncul beberapa aspek yang diteliti antara lain :

1. Analisis Situasi
2. Analisis Kunjungan
3. Analisis Daya Tarik
4. Analisis Fasilitas
5. Analisis Kegiatan Ekonomi Masyarakat
6. Analisis Aksesbilitas

Analisis menggunakan data kuesioner yang disebar ke 100 responden (50 wisatawan dan 50 pedagang). Analisis data kuesioner tersebut menggunakan perhitungan dengan frequencies dalam SPSS. Metode ini untuk menampilkan distribusi frekuensi dari setiap nilai data dalam bentuk presentase. Distribusi frekuensi dapat ditampilkan dalam bentuk tabel.

Sejarah Banten Lama

Pada awalnya kawasan Banten juga dikenal dengan Banten Girang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut selain untuk perluasan wilayah juga sekaligus penyebaran dakwah Islam. Kemudian dipicu oleh adanya kerjasama Sunda-Portugal dalam bidang ekonomi dan politik, hal ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak selepas kekalahan mereka mengusir Portugal dari Melaka tahun 1513. Atas perintah Trenggana, bersama dengan Fatahillah

melakukan penyerangan dan penaklukkan Pelabuhan Kelapa sekitar tahun 1527, yang waktu itu masih merupakan pelabuhan utama dari Kerajaan Sunda. Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati berperan juga dalam penaklukan tersebut. Setelah penaklukan tersebut, Maulana Hasanuddin mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan *Surosowan*, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri pada tahun 1552 dengan Maulana Hasanudin yang menjadi raja pertamanya.

Wilayah kekuasaan Maulana Hasanudin meliputi Banten, Jayakarta sampai Karawang, Lampung, Indrapura sampai Solebar (Djajadiningrat, 1983: 181). Pada masa pemerintahan Maulana Hasanudin pembangunan kerajaan lebih dititikberatkan pada bidang keamanan kota, perluasan wilayah perdagangan, serta penyebaran dan pemantappan kepercayaan rakyat kepada ajaran Islam. Maulana Hasanudin wafat pada tahun 1570, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Maulana Yusuf.

Maulana Yusuf melanjutkan ekspansi Banten ke kawasan pedalaman Sunda dengan menaklukkan Pakuan Pajajaran tahun 1579. Pada masa Maulana yusuf, perdagangan di banten mengalami kemajuan yang pesat. Berkembangnya perdagangan di Banten, menarik minat banyak pendatang dari negeri lain untuk datang dan berdagang di Banten (Ambary, 1977:446).

Pada tahun 1580 Sultan Maulana Yusuf wafat, kemudian ia digantikan anaknya Maulana Muhammad Kanjeng Ratu Banten Surosowan yang memerintah sejak tahun 1580 hingga tahun 1596. Maulana Muhammad mencoba menguasai Palembang tahun 1596 sebagai bagian dari usaha Banten dalam mempersempit gerakan Portugal di nusantara, namun gagal karena ia meninggal dalam penaklukkan tersebut. Maulana Muhammad meninggal dalam usia muda, kurang lebih 25 tahun dengan meninggalkan seorang putra berusia lima bulan dari permaisuri Ratu Wanagiri, putrid dari Mangkubumi. Anak ini menggantikan pemerintahan Maulana Muhammad. Namun sehubungan dengan usia Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul kadir (anak Sultan Muhammad) masih sangat muda, maka untuk menjalankan pemerintahan ditunjuk Mangkubumi Jayanagara. Pada masa pemerintahannya banyak kemajuan di bidang perdagangan, dan untuk pertama kalinya kapal dagang Belanda mendarat di Pelabuhan Banten (Michrob, 1993:92).

Namun pada masa tersebut terjadi konflik diantara anggota keluarga kerajaan yang hendak merebut tahta kerajaan karena usia sultan masih sangat muda.

Barulah pada tanggal 16 November 1624 Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul kadir memerintah Banten. Beliau menjadi raja pertama di Pulau Jawa yang mengambil gelar "Sultan" pada tahun 1638 dengan nama Arab *Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul kadir*. Masa pemerintahan Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul kadir penuh dengan ketegangan antara Banten dan Belanda. Banyak terjadi pertempuran-pertempuran kecil antara pihak Banten dan Belanda. Pada tanggal 10 Maret 1651, Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul kadir meninggal dunia dan dimakamkan di Kenari.

Pengganti selanjutnya adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam masa politik kenegaraan, ia dengan tegas menentang segala bentuk penjajahan bangsa asing atas negaranya. Masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) dipandang sebagai masa kejayaan Banten. Di bawah dia, Banten memiliki armada yang mengesankan, dibangun atas contoh Eropa, serta juga telah mengupah orang Eropa bekerja pada Kesultanan Banten. Dalam mengamankan jalur pelayarannya Banten juga mengirimkan armada lautnya ke *Sukadana* atau Kerajaan Tanjungpura (Kalimantan Barat sekarang) dan menaklukkannya tahun 1661. Pada masa ini Banten juga berusaha keluar dari tekanan yang dilakukan VOC, yang sebelumnya telah melakukan blokade atas kapal-kapal dagang menuju Banten. Pada tahun 1892 Sultan Ageng Tirtayasa wafat dan dimakamkan di sebelah utara Masjid Agung Banten.

Pemerintah Banten selanjutnya dipegang oleh Sultan Haji. Setelah ia meninggal, terjadi perebutan kekuasaan diantara anak-anaknya. Belanda ikut campur tangan melalui Van Imhoff yang mengangkat anak pertamanya yaitu pangeran Ratu menjadi Sultan Banten dengan gelar Sultan Abu'l Fadhl Muhammad Yahya (1687-1690). Pemerintahan Banten kemudian digantikan oleh adik dari Sultan Abu'l Fadhl Muhammad Yahya yaitu Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Abu'l Mahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733). Ia digantikan oleh putra keduanya yang bergelar Sultan Abulfathi Muhammad Shifa Zainul Arifin (1733-1747). Pada masa pemerintahannya banyak terjadi pemberontakan.

Setelah pemerintahan Zainul, sultan berikutnya adalah Pangeran Syarif Abdullah yang diangkat dengan persetujuan Belanda dengan gelar Sultan Syariffuddin Ratu Wakil pada tahun 1750. Pengganti Sultan Syariffuddin Ratu Wakil adalah adiknya yaitu Pangeran Arya Adisantika dengan gelar Sultan Abuma'ali Muhammad Wasi'

Zainul 'Alamin pada tahun 1752 dan putra mahkotanya adalah Pangeran Gusti.

Pada tahun 1753, Sultan Abuma'ali Muhammad Wasi' Zainul 'Alamin menyerahkan kekuasaanya kepada Pangeran Gusti yang kemudian bergelar Abu'l Nasr Muhammad "Arif Zainul" Asiqin. Ia wafat pada tahun 1773 yang kemudian digantikan oleh putranya dengan gelar Sultan Abu'l Mafakih Muhammad Aliyuddin (1773-1799). Sultan ini tidak memiliki putra sehingga digantikan oleh adiknya, Pangeran Muhiddin dengan gelar Sultan Abu'lfath Muhammad Muhiddin Zainushalihin (1799-1801). Sultan Muhiddin dibunuh kemudian pengganti selanjutnya adalah putra Sultan Aliyuddin dari selir dengan gelar Sultan Abu'l Nasr Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin (1801-1802).

Pada tahun 1802 kesultanan dipegang oleh Sultan Wakil Pangeran Natawijaya. Pada tahun 1803 digantikan oleh putra kedua Sultan Abul Mafakih Muhammad Aliyuddin dengan gelar Sultan Abu'l Nasr Muhammad Ishak Mutaqqin atau Sultan Aliyuddin II (1803-1808). Pada tahun 1808 Herman Willem Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda 1808-1810, memerintahkan pembangunan Jalan Raya Pos untuk mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris. Daendels memerintahkan Sultan Banten untuk memindahkan ibu kotanya ke Anyer dan menyediakan tenaga kerja untuk membangun pelabuhan yang direncanakan akan dibangun di Ujung Kulon. Sultan menolak perintah Daendels, sebagai jawabannya Daendels memerintahkan penyerangan atas Banten dan penghancuran Istana Surosowan. Sultan beserta keluarganya disekap di Puri Intan (Istana Surosowan) dan kemudian dipenjarakan di Benteng Speelwijk. Sultan Abul Nasr Muhammad Ishak Mutaqqin kemudian diasingkan dan dibuang ke Batavia. Pada 22 November 1808, Daendels mengumumkan dari markasnya di Serang bahwa wilayah Kesultanan Banten telah diserap ke dalam wilayah Hindia Belanda.

Pada tahun 1813, ketika Kesultanan Banten diperintah oleh Sultan Muhammad Syarifuddin, ia dipaksa turun tahta dan kemudian Kesultanan Banten dihapuskan oleh Pemerintahan Inggris yang menggantikan Belanda di Banten di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Raffles. Peristiwa ini merupakan pukulan pamungkas yang mengakhiri riwayat Kesultanan Banten.

Kini masa lalu kesultanan Banten tersebut hanya menyisakan bukti-buktinya. Bukti peninggalan tersebut merupakan saksi bisu kejayaan masyarakat dan budaya Banten di masa lalu, antara lain berupa bekas kompleks Keraton Surosowan yang dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, Mesjid Agung Banten, Kompleks Makam Raja-raja Banten dan keluarganya, Kompleks Keraton Kaibon, Jembatan Rante, Gedong Ijo dan lain lain.

Daya Tarik Banten Lama

Secara umum potensi dan daya tarik kawasan Banten Lama terdiri dari beberapa obyek yang bernilai historis tinggi yang dapat dinikmati oleh pengunjung, yaitu terdapat beberapa keraton seperti Surosowan dan Kaibon, Pangindelan, Gedong Ijo, Pangindelan, Museum serta Masjid Agung. Namun kenyataannya, di Kawasan Banten Lama yang menjadi daya tarik sampai saat ini hanya Masjid Agung karena selain pengunjung dapat beribadah, terdapat pula makam-makam para sultan yang menjadi tempat ziarah.

Analisis Situasi

Kawasan perencanaan merupakan kawasan yang cukup strategis dan mempunyai banyak potensi karena merupakan salah satu bentuk wisata budaya yang dapat menghadirkan suatu penggabungan religi dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi daya tarik wisata walaupun kondisi lingkungan cukup memprihatinkan seperti banyaknya sampah di sekitar situs. Kondisi ini dipicu karena banyaknya pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan tidak tersedianya tempat sampah di kawasan Banten Lama.

Kondisi pintu masuk menuju kawasan Banten Lama pada saat ini biasa saja, kurang menarik pengunjung karena banyak coretan yang dibuat oleh tangan jahil. Pintu masuk kawasan Banten Lama hanya berupa gerbang ciri khas Banten (Kaibon) saja tidak ada tulisan yang menandakan memasuki kawasan Banten Lama.

Keamanan, kenyamanan dan ketertiban di Kawasan Banten Lama kondisinya cukup baik. Terlihat dari hasil analisis, 30 responden (60 %) menjawab cukup baik, dan 20 responden (40 %) menjawab baik.

Parkiran di kawasan Banten Lama ini terdapat dimana-mana. Parkiran tidak terpusat di satu titik melainkan menyebar. Parkiran tersebut terdapat di lahan-lahan kosong disekitar kawasan yang disediakan dan dikelola oleh masyarakat sekitar.

Kondisi pagar dari pada masing masing situs sudah mengalami kerusakan bahkan hancur seperti di Pangindelan dan Gedong Ijo. Namun, lain halnya yang terlihat pada kondisi pagar-pagar dari pembatas keraton Surosowan dan Kaibon saat ini sudah rusak sehingga banyak warga sekitar dan hewan-hewan peliharaan warga seperti

kambing yang bebas memasuki halaman keraton. Selain itu, di pagar pembatas Kaibon ditemukan warga menjemur pakaiannya.

Analisis Kunjungan

Banten Lama saat ini sudah menjadi tempat tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. terbukti tiap tahunnya dikunjungi oleh ± 5 juta orang. Berdasarkan Kuesioner yang diberikan terhadap 50 wisatawan (responden), sering mengunjungi Kawasan Banten Lama. Berdasarkan intensitas kunjungan wisatawan mengambil dari 50 responden , jawaban responden yang mendominasi adalah 2-5 kali sebanyak 16 responden (32 %), diikuti dengan 6-10 kali sebanyak 15 responden (30 %), > 10 kali sebanyak 10 responden (20 %) serta 1 kali kunjungan 9 responden (18 %).

Analisis Daya Tarik

Daya tarik Kawasan Banten Lama saat ini yang banyak dikunjungi wisatawan adalah Masjid Agung padahal situs dan objek lainnya mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar karena masalahnya. Berdasarkan hasil kuesioner dalam tabel 5.4 dari 50 responden, 35 orang (70 %) sering mengunjungi Masjid Agung, diikuti dengan Museum Kepurbakalaan sebanyak 13 responden (26 %), serta 2 orang (4 %) sering mengunjungi keraton Kaibon.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, yang menjadi daya tarik sampai saat ini Masjid Agung Banten. Karena, di lokasi tersebut terdapat makam para Sultan yang menjadi tempat ziarah . Selain itu, objek/situs lain kondisinya cukup memprihatinkan, tidak ada pengelolaan yang baik dari pemerintah, masyarakat setempat serta wisatawan yang datang. Hal tersebut yang menyebabkan para wisatawan malas untuk mengunjungi objek/situs lain selain Masjid Agung.

Obyek-obyek yang terdapat di kawasan Banten Lama seperti Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten, Keraton Kaibon, Museem Kepurbakalaan dan Makam-makam para tokoh masing-masing mempunyai nilai sejarah yang sangat penting untuk dijaga. Kawasan Banten Lama yang juga mempunyai potensi harus mempunyai suatu pengelolaan yang baik.

Untuk menarik wisatawan agar mengunjungi seluruh objek dan situs yang ada di kawasan Banten Lama perlu dilakukan revitalisasi dan preservasi. Revitalisasi merupakan rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut sedangkan Preservasi adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Selain itu, untuk menarik wisatawan datang ke Banten Lama dapat dilakukan penyelenggaraan event-event serta pertunjukan seni Banten. Event dan pertunjukan seni yang dapat di tampilkan seperti rampak bedug, debus, terbang gede, pencak silat, rudat, tarian kreasi, mauludan dll.

Analisis Fasilitas

Kondisi fasilitas baik , terbukti dari kuesioner yang di sebar terhadap 50 responden, 37 responden (74 %) mengatakan kondisi fasilitas umum di Banten Lama baik, diikuti dengan 8 responden (16 %) mengatakan cukup dan 5 responden (10 %) mengatakan baik sekali. Adapun fasilitas Banten Lama dengan kondisi sebagai berikut:

a. Adanya warung/pedagang makanan dan minuman yang berada di pinggir-pinggir jalan kawasan Banten Lama.
b. Adanya pos keamanan/pos jaga di Banten Lama. Pos jaga ini berjumlah 2 (dua) yang berada di di utara dan selatan Keraton Surosowan. Fungsi pos jaga ini, yaitu sebagai tempat menerima kedatangan pengunjung dan tempat pengawas keadaan kawasan yang dijaga dan dikelola oleh warga sekitar.
c. Tempat parkir motor dan mobil yang berada di kawasan Banten Lama memasang tarif rata-rata untuk motor Rp.1000,- dan Rp.2000,- untuk mobil serta Rp.5000,- untuk bus dengan kondisi parkiran yang cukup baik. Tempat parkir untuk motor dan mobil letaknya dimana-mana. Biasanya lahan parkir letaknya berada di dekat Masjid Agung dan disediakan serta dikelola oleh warga sekitar.
d. WC atau toilet umum yang berada di di kawasan Banten Lama letaknya dimana-mana. Pengunjung tidak kesulitan untuk menemukan toilet umum disekitar sini. Namun kondisi toilet yang kurang bersih membat wisatawan kurang nyaman.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, masih banyak kebutuhan fasilitas yang diperlukan di Kawasan Banten Lama adalah:

1. Tempat berdagang yang resmi dan layak untuk para pedagang, agar pengunjung dapat menikmati aneka jajanan makanan

dan minuman yang dijual. Pedagang dan minuman juga dapat menjual makanan khas dari Banten seperti rabeg, sate bandeng, nasi sum-sum, dll sehingga dapat menarik pengunjung untuk datang. Serta pedagang-pedagang lain juga dapat menjual aneka souvenir yang berhubungan dengan Banten Lama.

2. Tempat parkir yang resmi dan letaknya terpusat di satu titik dan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang akan parkir.
3. WC/Toilet umum yang keadaannya baik dan terawat agar pengunjung nyaman menggunakannya.
4. Pos keamanan/jaga yang resmi yang dikelola bekerja sama dengan Pemerintah setempat.
5. Fasilitas penerangan seperti lampu di area kawasan Banten Lama mulai dari jalan menuju kawasan sampai ke keraton-keraton yang ada.
6. Tempat duduk yang disediakan untuk pengunjung beristirahat.
7. Tempat Sampah di setiap sudut, agar pengunjung tidak membuang sampahnya sembarangan di setiap tempat.
8. Papan Informasi yang dapat mempermudah pengunjung mendapatkan informasi tentang Banten Lama.
9. Tempat penelitian, sebagai tempat proses pembelajaran yang bersifat edukatif.

Analisis Kegiatan Ekonomi

Berdasarkan hasil kuesioner yang di sebar terhadap 50 responden, ada 4 (empat) jenis pedagang yang berjualan di sekitar Banten Lama yaitu Pedagang Benda Religi, Pedagang Souvenir, Pedagang Koin, dan Pedagang Makanan dan Minuman. Berdasarkan Kuesioner yang di sebar terhadap 50 responden (pedagang) , Jumlah pedagang koin mendominasi yaitu 18 responden (36 %), diikuti 14 pedagang makanan dan minuman (28 %), 12 pedagang benda religi (24 %), serta 6 pedagang souvenir (12 %).

Pedagang yang berjualan di kawasan Banten Lama rata-rata sudah lama berjualan di kawasan Banten Lama. Terlihat dari kuesioner yang diisi oleh 50 (lima puluh) para pedagang (responden), 21 responden (42 %) sudah 6-10 tahun berdagang di Banten Lama, diikuti 11 responden (22 %) 11-15 tahun, 9 responden (18 %) 1-5 tahun, 9 responden (18 %) > 15 tahun.

Dari hasil survey dan analisis, tidak ada pedagang yang menjual souvenir yang mencirikan khas Banten. Padahal, dengan berjualan Souvenir Banten pengunjung akan lebih ramai. Karena tidak adanya keterampilan khusus dari masyarakat dan pedagang untuk mendesain souvenir, perlu adanya pelatihan khusus tentang desain souvenir kepada masyarakat atau pedagang. Menurut hasil analisis kuesioner dari 50 responden, 21 responden (42%) bersedia mengikuti pelatihan, 16 responden (32%) bersedia sekali, dan 13 responden (26%) cukup bersedia mengikuti pelatihan.

Tempat berjualan para pedagang yang berada dipinggir-pinggir jalan menuju Masjid Banten kondisinya tidak layak karena terlihat kumuh dan tidak terawat. Menurut hasil analisis kuesioner yang disebar kepada 50 responden, 40 responden (80%) membutuhkan tempat yang lebih nyaman untuk berjualan, 9 reponden (18%) membutuhkan tempat yang lebih luas dan tertata, serta 1 responden (2%) membutuhkan tempat yang lebih bersih dan nyaman untuk berjualan.

Analisis Aksesibilitas

Jaringan jalan menuju/dari Banten Lama merupakan jaringan jalan lingkungan yang menghubungkan Banten Lama dengan wilayah lain. Jalan menuju/dari Banten Lama menurut hasil pengamatan yaitu cukup baik karena sudah menggunakan perkerasan aspal. Lebar jalan menuju/dari Banten Lama yaitu ± 6 m dengan jalur 2 (dua) arah yang menghubungkan jalan menuju Banten Lama dan Pasar Lama. Berdasarkan hasil kuesioner dari 50 responden, 44 responden (88 %) menyatakan kondisi jalan baik serta 6 responden (12 %) menyatakan cukup baik. Namun, Kondisi jalan di dalam kawasan Banten Lama itu sendiri berdasarkan hasil pengamatan yaitu rusak. Banyak lubang pada jalan tersebut karena banyak bus pariwisata yang melewati jalan tersebut. Jalan di dalam kawasan ini sudah menggunakan kon blok.

Sistem pencapaian yang menggunakan angkutan umum dapat dicapai hingga kawasan Banten lama. Menurut hasil pengamatan, rata-rata pengunjung yang datang ke Banten Lama menggunakan bus rombongan, mobil pribadi dan motor. Sedangkan angkutan umum yang ada saat ini melewati sampai kawasan Banten Lama. Berdasarkan kuesioner yang disebar terhadap 50 responden (wisatawan), 23 responden (46 %) menggunakan bus rombongan datang ke Banten Lama, kemudian diikuti dengan 17 responden (34%) menggunakan kendaraan umum, serta 10 responden (20%) menggunakan kendaraan pribadi.

Isu Pokok Kawasan (Potensi dan Masalah)

1. Lokasi Kawasan Banten Lama

Banten Lama memiliki posisi yang strategis di perkotaan, karena lokasi Kawasan ini meliliki aksesibilitas yang baik. Dekat dengan akses jalan tol Serang Timur.

2. Potensi Kawasan Banten Lama dilihat dari segi fasilitas antara lain :
   Ketersedian fasilitas dalam keseluruhan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan cukup lengkap. Namun, kondisi fasilitas yang hampir sebagian besar dalam kondisi yang kurang baik.
3. Potensi Kawasan Banten Lama sebagai Benda Cagar Budaya
   Sebagian besar situs peninggalan Kerajaan Islam di Kawasan Banten Lama merupakan Benda Cagar Budaya. Situs-situs yang ada di kawasan Banten Lama mempunyai potensi untuk wisata sejarah.
4. Permasalahan Utama Banten Lama, yaitu:
   a. Menuanya kondisi fisik bangunan bersejarah
   b. Daya tarik Banten Lama hanya pada Masjid Agung
   c. Banyak pedagang yang mengelilingi bangunan bersejarah yang terlihat kumuh
   d. Fasilitas yang kurang memadai seperti; tempat parkir, wc umum, lampu penerangan, tempat sampah, tata informasi, penunjuk arahbdan tempat berdagang.
   e. Terdapat beberapa jalanan yang rusak di dalam kawasan

Temuan Analisis

Menurut hasil analisis diatas, Kawasan Banten Lama masih mempunyai banyak masalah yang menghambat berkembangnya objek wisata yang ada di Kawasan Banten Lama. Permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis situasi terlihat masih banyaknya sampah di Kawasan Banten Lama, kemudian kondisi pintu masuk yang kurang menarik, parkiran yang tidak terpusat, kondisi pagar-pagar situs yang sudah mengalami kerusakan sehingga banyak terdapat hewan yang dapat bebas memasuki objek wisata.
2. Dari hasil analisis kunjungan dan daya tarik hanya masjid agung yang sering di dikunjungi wisatawan. Perlu adanya revitalisasi terhadap kawasan tersebut.
3. Dari hasil analisis Fasilitas di kawasan Banten Lama kurang memadai, masih banyak fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan dan pedagang.
4. Dari hasil analisis Kegiatan Ekonomi Masyarakat, perlu adanya tempat yang layak dan memadai untuk berjualan.
5. Dari hasil analisis aksesbilitas, Kondisi jalan di dalam kawasan Banten Lama rusak dan banyak lubang.

Di lihat dari permasalahan di atas, Kawasan Banten Lama perlu adanya konsep pengembangan agar kawasan Banten Lama dapat menjadi kawasan obyek wisata yang tertata.

Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan, mengidentifikasi, dan menganalisa masalah yang terjadi di lokasi studi maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Di tinjau dari situasi Kawasan Banten Lama, masih terlihat banyaknya sampah di Kawasan Banten Lama, kemudian kondisi pintu masuk yang kurang menarik, parkiran yang tidak terpusat, kondisi pagar-pagar situs yang sudah mengalami kerusakan sehingga banyak terdapat hewan yang dapat bebas memasuki objek wisata.
2. Ditinjau dari kunjungan dan daya tarik hanya masjid agung yang sering di dikunjungi wisatawan padahal kawasan Banten Lama tersebut mempunyai potensi sejarah yang baik. Masalah tersebut karena bangunan-bangunan bersejarah lain tidak di jaga dan dikembangkan dengan baik sehingga wisatawan malas untuk mengunjungi objek/situs yang ada. Dengan demikian dipeerlukan adanya revitalisasi kawasan.
3. Ditinjau dari Fasilitas di kawasan Banten Lama diperlukannya penambahan dan perbaikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dari kegiatan yang dilakukan.
4. Ditinjau dari Kegiatan Ekonomi Masyarakat, perlu adanya tempat yang layak dan memadai untuk berjualan. Selain itu, perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada peningkatan keterampilan teknis guna menciptakan peluang usaha baru, pengembangan usaha, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.
5. Kondisi jalan di dalam kawasan Banten Lama rusak dan banyak lubang direncanakan diperbaiki agar aksesbilitas wisatawan lebih mudah.

Daftar Pustaka

Eka Zahara, ST. *Arahan Pengembangan Hutan Kota Srengseng Jakarta Barat*. Jakarta, 2007.

Iskandar, Yoseph dkk. *Sejarah Banten*. Jakarta : Tryanasjam' un CORP, 2001.

Juliadi, dkk. *Ragam Pustaka Budaya Banten*. Serang : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005.

Kutarto, Miknik, M. *Cermat Dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir.* Jakarta : Mitra Wacana Media, 2007.

Masri Singarimbun, Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survai* (edisi revisi), Jakarta : LP3ES, 2006.

Ms, Widodo, *Metodoogi Penelitian*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Raharjo, Supratikno, dkk. *Kota Banten Lama. mengelola warisan untuk masa depan*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2011.

Rahardjo, Supratikno. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung : CV Lubuk Agung, 2011.

RTRW Kota Serang tahun 2010 - 2030.

Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII masehi*. Jakarta : Menara Kudus, 2000.

Yoeti, A, Oka. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : Buku Kompas, 1996.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya.